

## TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP TRADISI *MADDOASSALAMA* PADA MASYARAKAT BUGIS DI DESA LALLATANG, KECAMATAN DUA BOCCOE. BONE

**Muh. Asfar Sinulingga**

Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar  
[sinulingga.asfar@gmail.com](mailto:sinulingga.asfar@gmail.com)

**Rahman Qayyum**

Universitas Islam Negeri Alauddin

### Abstrak

Tradisi *maddoassalama* merupakan sebuah tradisi yang dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah swt. Atas yang telah diperoleh atau sesuatu yang telah dicapai maka dilakukan tradisi *maddoassalama*. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode pengolahan dan analisis data yaitu, metode induktif, metode deduktif dan metode komperatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *maddoassalama* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Lallatang, Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone merupakan suatu kebiasaan yang biasa dilakukan masyarakat ketika mendapatkan sesuatu seperti hasil panen atau suatu niat yang sudah tercapai biasa dilakukan tradisi *maddoassalama*. Jadi tradisi *maddoassalama* ini dalam artian sesuatu yang dilakukan dalam ungkapan rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa. Tradisi tersebut biasa dilakukan pada kalangan keluarga maupun kalangan masyarakat untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan. Dalam pelaksanaan tradisi tersebut biasanya tuan rumah menyiapkan berbagai makanan sesajian yang kemudian dibacakan oleh pa' baca atau Imam. Waktu pelaksanaan biasanya pada malam senin, rabu, kamis dan jum'at. pandangan Islam tradisi *maddoassalama* boleh saja dilakukan tanpa merusak akhidah seseorang tanpa adanya sebab yang lain, makanan yang diletakkan pada wadah tertentu sebagai simbol tetapi apabila makanan tersebut bertujuan sebagian sesajian untuk arwah yang telah meninggal maka itu tidak sesuai dengan syariat Islam.

**Kata Kunci :** *Maddoassalama*, Proses Pelaksanaan, Hukum Islam

### Abstract

*The Maddoassalama tradition is a tradition that is carried out as a form of gratitude to Allah SWT. For what has been obtained or something that has been achieved, the Maddoassalama tradition is carried out. The type of research used is qualitative by using various aspects of the approach, namely historical, sociological, and anthropological approaches. Furthermore, the data collection method is carried out by means of observation, interviews and documentation. Data processing and analysis methods are inductive method, deductive method and comparative method. The results of this study indicate that the maddoassalama tradition carried out by the people of Lallatang Village, Dua Boccoe District, Bone Regency is a habit that is usually done by people when they*

*get something like a harvest or an intention that has been achieved is usually done by the maddoassalama tradition. So this maddoassalama tradition means something that is done in an expression of gratitude to God Almighty. This tradition is usually carried out among families and communities to express gratitude to God. In the implementation of this tradition, the host usually prepares various food offerings which are then read by the pa' baca or Imam. The implementation time is usually on Monday, Wednesday, Thursday and Friday nights. The Islamic view of the maddoassalama tradition is permissible to do without damaging one's faith without any other reason, food that is placed in a certain container is a symbol, but if the food is intended as part of the offering for deceased spirits then it is not in accordance with Islamic law.*

## **PENDAHULUAN**

Suku Bugis juga dikenal sebagai suku yang memiliki tradisi dan budaya yang unik dan masih eksis di masa kini yang tidak kalah menarik dengan suku lainnya di Sulawesi Selatan saat ini, anggota masyarakat Bugis tersebar dalam beberapa Kabupaten yaitu Luwu, Bone, Wajo, Soppeng, Sidrap, Pinrang, dan Barru. Daerah peralihan Bugis dengan Makassar adalah Bulukumba, Sinjai, Maros, dan Pangkajene Kepulauan Daerah peralihan Bugis dengan Mandar adalah Polmas dan Pinrang. Kerajaan Luwu merupakan salah satu kerajaan yang dianggap tertua bersama dengan kerajaannya Cina (yang kelak menjadi Pammana), Mario (kelak menjadi bagian Soppeng), dan Siang (daerah di Pangkajene Kepulauan).

Budaya lokal di wilayah Sulawesi Selatan yang masih dilestarikan karena merupakan warisan nenek moyang yang diwariskan kepada keturunannya secara turun temurun agar dapat dilestarikan dan tetap dijaga sebagai bentuk penghargaan kepada warisan leluhur. Warisan leluhur biasanya berupa tradisi, adat istiadat dan kebiasaan. Tradisi lebih berorientasi kepada kepercayaan dan kegiatan ritual yang berkembang dan mengakar di masyarakat menjadi sebuah kebudayaan.<sup>1</sup>

Oleh karena itu makna dari suatu kebudayaan adalah kerangka persepsi yang penuh makna dalam struktur dan perilaku.<sup>2</sup>Dimanapun asal dari kebudayaan

---

<sup>1</sup>Risma, "Tradisi Angauk-Ngauk Dalam Transformasi Budaya Lokal Kabupaten Takalar", *Skripsi* (Makassar: Penerbit Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2015), h. 1.

<sup>2</sup>Mukhlis, dkk. *Sejarah Kebudayaan Sulawesi* (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumen Sejarah Nasional, 1995). h. 1.

tersebut dan apapun jenis kebudayaannya pasti dibangun oleh unsur-unsur kebudayaan salah satunya unsur *religi* atau kepercayaan karena unsur tersebut menunjukkan sifat universitas dan menyeluruh yang dimiliki setiap kebudayaan.

Tradisi yang telah mewarnai corak hidup masyarakat tidak akan mudah untuk diubah dimana proses pewarisan tradisi kebudayaan tersebut berasal dari orang per-orang ataudari generasi ke generasi lain, tradisi akan mengalami perubahan-perubahan baik dalam skala besar maupun kecil. Inilah yang dikatakan dengan *invated tradition*, dimana tradisi tidak hanya diwariskan secara pasif, tetapi juga rekonstruksi dengan tujuan membentuk atau menanamkan kembali kepada orang lain.<sup>3</sup>

Dengan kehadiran Islam yang diperhadapkan dengan tradisi masyarakat setempat yang seiring waktu terjadi akulturasi yang pada akhirnya akan berjalan seiring dengan realitas hidup masyarakat sehingga akan sulit diidentifikasi antara syariat dan tradisi. Dalam hal ini maka diperlukan kajian penelitian yang mendalam dan kritis terhadapnya.

Tradisi-tradisi yang terdapat di Indonesia khususnya di Sulawesi Selatan, ada yang bertentangan dengan ajaran Islam dan juga sesuai dengan syariat Islam, walaupun didalamnya tidak menutup kemungkinan secara keseluruhan mengikuti ajaran syariat Islam, seperti halnya tradisi *maddoassalama* salah satu kebudayaan Bugis yang berada di Desa Lallatang, Kecamatan Dua Boccoe, Kabupaten Bone, kemungkinan ada sebagian orang menganggap tradisi tersebut bertentangan dengan syariat Islam atau dengan kata lain menyukutkan Allah swt, tetapi ada sebagian tokoh masyarakat menganggap bahwa tradisi tersebut merupakan bentuk rasa syukur terhadap Tuhan sebagai Pencipta.

Tradisi *maddossalama* tidak dilaksanakan hanya semata-mata sebagai bentuk syukuran atas apa yang telah diraih. Misalnya syukuran karena telah mendapatkan hasil panen yang melimpah, tetapi tradisi *maddossalama* ini biasa juga dilaksanakan pada saat acara kematian. orang yang meninggal telah terhitung

---

<sup>3</sup>Eka Kartini “Tradisi Barazanji Masyarakat Bugis Di Desa Tungke Kecamatan Bengo Kabupaten Bone Sulawesi Selatan (Studi Kasus Upacara Menre Aji/ Naik Haji)”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, 2013), h. 1.

sudah meninggal selama 7 hari maka masyarakat Desa Lallatang biasanya melakukan acara yaitu *mattampung* (memberi nisan pada makam). Dalam acara tersebut masyarakat Desa Lallatang Kecamatan Dua Boccoe menyembelih hewan seperti sapi, kambing dan ayam sebelum Peletakan batu nisan tersebut maka akan dilaksanakan *maddoassalama* terlebih dahulu.

Dalam tradisi *maddoassalama* diidentikkan dengan adanya makanan yang memiliki makna filosofis, seperti *onde-onde*, *bandang-bandang*, *baje'* dan jenis kue lainnya. Jenis kue ini yang dimana bahan dasar pembuatannya identik dengan tepung, kelapa, gula merah, yang dianggap mengandung makna filosofi kehidupan yang sejahtera (makanja). Juga dihidangkan makanan pelengkap seperti, nasi, *sokko* (nasi beras ketan), *manu* (ayam), *tello* (telur), dan *wae pute* (air putih) yang memiliki arti filosofi kehidupan yang berkecukupan atau mapan.

Menurut pak Kahar kepala dusun di Desa Lallatang bahwa kebiasaan *maddoassalama* ini tidak dilarang atau dihilangkan oleh para penyebar Islam terdahulu, bahkan tradisi-tradisi seperti ini harus dijaga kelestariannya, Agama Islam hanya mengarahkan kehidupan manusia yang dimana sebelumnya doa-doa yang dibacakan masing-masing mengandung aliran Animisme (kepercayaan nenek moyang terdahulu), dan bernuansa bahasa-bahasa lokal ini diubah dengan doa yang susai dengan tuntunan al-Quran dan Hadis. Salah satu bentuk toleransi Islam terhadap tradisi telah dijelaskan dalam firman Allah swt di dalam QS. al-A'raf/ 7: 199.

## PEMBAHASAN

### **Pelaksanaan Tradisi *Maddoassalama* di Desa Lallatang, Kecamatan Dua Boccoe, Bone**

Tradisi *maddoassalama* adalah suatu kebiasaan yang biasa dilakukan masyarakat ketika mendapatkan sesuatu seperti hasil panen atau suatu niat yang sudah tercapai biasa dilakukan tradisi *maddoassalama*. Jadi tradisi *maddoassalama* ini dalam artian sesuatu yang dilakukan dalam ungkapan rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa. Tradisi tersebut biasa dilakukan pada kalangan keluarga maupun kalangan masyarakat untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan.

Karena dengan kebiasaannya melakukan seperti ini sehingga tradisi tersebut bisa bertahan sampai sekarang. Pada pelaksanaannya sering dijumpai makanan-makanan yang sering dibaca yaitu makanan yang sering dimakan sehari-hari. Tradisi *maddoassalama* dilaksanakan pada saat ketika ada sesuatu keinginan yang sudah tercapai, misalnya apabila saya sudah membeli mobil saya akan melakukan *maddoassalama* atas apa yang saya capai.<sup>4</sup>

Pada saat pelaksanaan tradisi *maddoassalama* tersebut terdapat berbagai tahap pelaksanaan dan perlengkapan-perengkapan yang menjadi pendukung dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

### **1. Tradisi *maddoassalama menre' bola baru* (pindah rumah)**

Kebiasaan masyarakat di Desa Lallatang ketika memiliki rumah baru melakukan tradisi *maddoassalama* sebagai salah satu bentuk rasa syukur kepada Tuhan karena telah diberi nikmat oleh Tuhan dalam bentuk rumah baru.

Dalam pelaksanaan tradisi tersebut terdapat beberapa persiapan serta tahap pelaksanaan yaitu sebagai berikut:

- a. Tahap persiapan dalam acara *maddoassalama menre' bola*
  - 1) Penentuan hari yang baik

Biasanya sebelum melakukan prosesi *maddoassalama menre' bola* masyarakat Desa Lallatang memilih hari yang baik, dalam kepercayaan terdapat hari-hari yang baik untuk melakukan tradisi tersebut seperti hari ahad, rabu dan kamis dan dilaksanakan ketika selesai salat magrib dikarenakan waktu tersebut merupakan waktu luang serta waktu untuk berkumpulnya masyarakat.<sup>5</sup>

Seperti dalam fasih :

*iyya wettu magelloe ripigau maddoassalama menre' bola yanaritu wenni seneng arega wenni juma', nasaba wettu aseneng narijajiang Nabitta Muhammad saw , nappa Wenni juma ipancajiwi Nabi Adam a.s.*

Artinya:

---

<sup>4</sup> Risliadi, Sekertaris Desa Lallatang Kecamatan Dua Boccoe. Kabupaten Bone, *Wawancara*, 20 Juni 2020

<sup>5</sup>Kaharuddin, Kepala Dusun Desa Lallatang, Kecamatan Dua Boccoe, Kabupaten Bone, *Wawancara*, 23 Juni 2020

Waktu yang paling baik untuk mengadakan upacara ini adalah malam senin (ahad malam) atau malam jum'at (kamis malam) karena pada hari senin Nabi Muhammad saw dilahirkan dan Nabi Adam a.s diciptakan pada hari jum'at.<sup>6</sup>

2) Menyiapkan makanan malam bagi para tamu. Orang yang melakukan acara tradisi *maddoassalama menre' bola* tersebut akan memanggil kerabat untuk makan malam bersama, pada saat ini juga para masyarakat beserta kerabat akan datang ke rumah orang yang melakukan tradisi *maddoassalama* untuk makan malam beserta mempererat tali persaudaraan, dan pada saat makan semua orang akan duduk melantai dan membentuk lingkaran.

3) Mempersiapkan bahan-bahan yang akan dijadikan sajian dalam prosesi *maddoassalama menre' bola* seperti *sokko*, *tumpi-tumpi*, *tello bale*, *manu* beserta buah-buahan seperti pisang, kelapa dan lain-lain.

4) Mempersiapkan kue tradisional seperti *cucuru*, *apang*, *onde-onde*, dan kue lainnya. Kue yang dipersipkan tersebut bertujuan apabila makan bersama selesai dilakukan, maka tuan rumah akan kembali mempersiapkan berbagai macam kue sebagai pencuci mulut ketika selesai makan.

5) Sajadah, kemenyan, dupa, dan air. Sajadah bertujuan sebagai alas yang nantinya digunakan oleh *pa' baca* (orang yang melakukan doa) dalam pelaksanaan prosesi tersebut yang disertai dengan membakar kemenyan menggunakan dupa yang telah dipersiapkan. Air nantinya akan digunakan sebagai kobokan ketika makan bersama sedang berlangsung.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Hasbi Yahya, Tradisi Menre' Bola Baru Masyarakat Bugis Di Desa Kampiri Kecamatan Citta Kabupaten Soppeng. *Aqidah-Ta*, Vol. IV No. 2 (2018), h. 218.

<sup>7</sup>Kaharuddin, Kepala Dusun Desa Lallatang, Kecamatan Dua Boccoe, Kabupaten Bone, *Wawancara*, 23 Juni 2020

Setelah semua bahan dan peralatan yang diperlukan telah diprsiapkan dalam suatu wadah maka prosesi pelaksanaan *maddoassalama menre bola* akan segera dilakukan dengan berbagai tahap pelaksanaan diantaranya yaitu:

b. Tahap pelaksanaan

1) Berputar mengelilingi rumah

Sebelum pemilik rumah naik rumah maka pemilik rumah beserta keluarga mengelilingi rumah dengan bimbingan *pa' baca*. Proses ini dimulai dari depan tangga dan mengintari searah dengan ketika orang melakukan tawaf dan *pa' baca* membacakan shalawat nabi di setiap sudut rumah. Setelah membaca shalawat Nabi, maka dilanjutkan lagi dengan membaca doa keselamatan dunia akhirat. Kedua doa tersebut dibacakan setiap singgah di sudut bagian rumah.

2) *Mappasili*

*Mappasili* yang berasal dari bahasa Bugis yang berarti mengusir roh jahat. *mappasili* dilakukan dengan cara daun *passili* disimpan dalam suatu wadah yang telah berisi air yang sebelumnya telah dilafazhkan bacaan tertentu. *Mappasili* diawali dengan membacakan doa oleh *pa' baca* yang diakhiri dengan bacaan al-Fatihah. *Mappasili* dilakukan dengan cara memercikkan air ke seluruh bagian permukaan rumah dengan menggunakan daun sirih.

3) *Menre' bola*

Setelah mengitari rumah, maka keluarga naik rumah kemudian *pa' baca* akan membacakan doa dalam bahasa Bugis yaitu sebagai berikut :

*Eh puang, paselamakekka punna bolae lao ri atudangenna serekkoammenggi mupusiri'ka narekko nakennai abala. Na kiya pegellori atudangenna ri bola barunna.*

Artinya:

Ya Tuhan, berikan lah keselamatan kepada pemilik rumah di tempat yang ia akan tempati, karena aku akan merasa malu jika sesuatu yang menyimpannya. Dan berikanlah kehidupan yang layak di rumah barunya.<sup>8</sup>

#### 4) *Barazanji*

*Barazanji* merupakan upacara yang dimana orang Bugis melaksanakannya pada saat ada upacara acara tertentu. *Barazanji* dimasyarakat Bugis sudah merupakan hal yang lazim, bahkan masyarakat tidak bisa melangsungkan acaranya ketika tidak ada *barazanji*. karena *barazanji* merupakan bagian dari prosesi *maddoassalama* yang dilakukan oleh masyarakat atau keluarga atas nikmat dan kelancaran dalam pelaksanaan prosesi adat. Bagi masyarakat, *barazanji* merupakan penyempurna dari upacara adat yang dilakukan.

#### 5) Makan malam bersama

Ketika prosesi *maddoassalama menre' bola* telah selesai maka kerabat beserta masyarakat akan berkumpul dan makan malam bersama dengan cara makanan disajikan di lantai dan rekan keluarga ataupun masyarakat akan duduk melantai dan melingkar secara bersamaan, dalam kegiatan ini melambangkan akan kebersamaan yang kuat antar sesama.<sup>9</sup>

## 2. *Maddoassalama* sebagai bentuk tolak bala

Tolak bala dalam bahasa Bugis disebut “tula’ bala” artinya kegiatan ritual yang dilakukan dengan tujuan pencegahan terjadinya bencana. Hal tersebut bisa juga diartikan sebagai penangkal bencana. Segala yang terjadi di muka bumi ini merupakan kehendak Allah swt. Tetapi sebagai manusia Pastiya tidak ada yang menginginkan musibah datang menimpa dirinya. Maka dari itu dilakukannya upaya-upaya untuk mencegah datangnya musibah karena musibah bisa datang kapan saja.

Tradisi tersebut dilakuan misalnya baru saja membeli mobil. Terdapat kebiasaan melakukan tolak bala agar mobil tersebut bisa digunakan dengan baik

---

<sup>8</sup> Hasbi Yahya, “Tradisi Menre’ Bola Baru Masyarakat Bugis Di Desa Kampiri Kecamatan Citta Kabupaten Soppeng”, *Aqidah-Ta*, Vol. IV No. 2 (2018), h. 217-222.

<sup>9</sup>Risliadi, Sekertaris Desa Lallatang, Kecamatan Dua Boccoe, Kabupaten Bone, *Wawancara*, 20 Juni 2020



dan dapat mendatangkan keberkahan. Sebelum mobil tersebut digunakan terlebih dahulu diadakan *maddoassalama* sebagai bentuk tolak bala.

Prosesi tradisi *maddoassalama* dimulai dari adanya seseorang yang ingin malakukan acara misalnya tolak bala. Sebelum prosesi dilakukan ada beberapa hal yang harus dipersiapkan. Hal tersebut untuk menunjang dari prosesi *maddoassalama*, yaitu :

a. Tahap persiapan

Dalam tahap ini hampir memiliki kesamaan dengan tradisi *maddoassalama menre' bola* tetapi tradisi *maddoassalama* tolak bala ini dilakukan dengan cukup sederhana dan tidak terlalu meriah, adapun yang harus dipersiapkan diantaranya :

- 1) Penentuan hari, sama halnya tradisi *maddoassalama menre' bola* hal yang harus dan terlebih dahulu yang dilakukan yaitu penentuan hari yang baik untuk melaksanakan tradisi *maddoassalama* tolak bala tersebut.
- 2) Mempersiapkan bahan yang akan digunakan dan dijadikan sesajian.
- 3) Mempersiapkan kue-kue tradisional dan wajib dalam pelaksanaan tradisi *maddoassalama*.
- 4) Sajadah, beras, pisang, dupa dan air.

b. Tahap pelaksanaan

Prosesi dilakukan setelah matahari tenggelam atau biasanya dilakukan pada sore hari. Sebelumnya tuan rumah mempersiapkan dua loyang, dimana loyang yang pertama berisikan kebokan, segelas air, dupa dan beras. Loyang yang kedua berisi beberapa sisir pisang yang minimal 40 biji pisang, beberapa piring kue tradisional.

Sebelum dilakukannya *barazanji* tua rumah menaburkan beras sebanyak tiga kali ke mobil yang baru dibeli. Hal tersebut dilakukan karena masyarakat mempercayai dengan menaburkan beras dapat mencegah dari terjadinya kecelakaan. Setelah para tamu datang dan masuk ke dalam rumah dan tuan rumah mempersiapkan kitab *barazanji* yang disimpan di atas bantal.

Kitab *barazanji* diletakkan dihadapan imam beserta dengan sesajian yang berisi berbagai makanan. setelah semua perlengkapan selesai kemudian Imam memulai dengan membaca surah al-Fatihah kemudian dilanjutkan dengan bacaan *barazanji*. Setelah Imam membacakan shalawat maka para hadirin berdiri bersama dengan pemilik kendaraan disertai dengan penyalaan mesin kendaraan yang baru dibeli. Setelah selesai pembacaan shalawat dan para hadirin duduk kembali untuk melanjutkan kembali bacaannya sampai selesai. Kemudian mesin mobil yang tadi dinyalakan kembali dimatikan dan Imam melanjutkan dengan pembacaan doa.<sup>10</sup>

Menurut Ust. Hartawan adapun tahapan doa yang dibacakan dalam tradisi *maddoassalama* yaitu:

1. Membaca shalawat Nabi Muhammad saw.
2. Membaca surah al-Ikhlâs
3. Membaca surah al-Falaq
4. Membaca surah an-Naas
5. Kemudian membaca doa keselamatan

1. Jika yang didoakan merupakan suatu kendaraan yang baru dibeli.

*“Oh puang tapaselamakengnga kasi’na tona-tonangena punna bolae turuppikoga salamakenna tona-tonangenna Nabih Nuh As.”*

Artinya :

Ya Tuhan, berilah keselamatan untuk orang yang memiliki kendaran ini, sebagaimana halnya, Engkau memberikan keselamatan terhadap kendaraan Nabi Nuh As.

2. Jika yang didoakan tempat tinggal seseorang.

*“Oh puang tapaselamakengnga kasi’na onrong-onrongenna punna bolae turupikkoga tapassalamana nennia tapabbarakkakenggi Kabbah Baitullah.”*

Artinya :

---

<sup>10</sup> [www.telukbone.id/2019/10/09/makna-dan-tujuan-tolak-bala/](http://www.telukbone.id/2019/10/09/makna-dan-tujuan-tolak-bala/)

Ya tuhan, berilah keselamatan untuk orang yang bertempat tinggal di sini, sebagaimana halnya, Engkau memberikan keselamatan beserta kerberkahan untuk Kabbah Baitullah.<sup>11</sup>

Ketika pembacaan doa telah selesai, maka tuan rumah mengangkat kitab *barazanji* masuk kedalam rumah dan menghidangkan makanan. Terakhir tuan rumah mempersilahkan hadirin untuk menyantap hidangan dengan ucapan Bismillahirrahmanirrahim. Setelah para hadirin selesai menyantap maka berakhirlah upacara *maddoassalama* tersebut.

### **3. makna simbolik dalam tradisi *maddoassalama***

Setiap tradisi yang ada pada suatu suku bangsa yang mayoritas memiliki berbagai macam simbol yang disertakan dari berbagai simbol itu yang di dalamnya mengandung sebuah makna “makna dapat diartikan sebagai arti dari sebuah kata atau benda. Makna muncul pada saat bahasa yang digunakan, karena perasanan bahasa dalam komunikasi dan proses berpikir, serta khususnya dalam persoalan menyangkut tentang bagaimana mengidentifikasi, memahami ataupun meyakini. Makna dapat diartikan sebagai kata yang terselubung dari sebuah kata atau benda, sehingga makna yang pada dasarnya lebih dari sekedar arti. Makna tidak dapat langsung terlihat dari bentuk kata atau bendanya, karena makna yang terdapat dalam sebuah kata ataupun benda bersifat terselubung.<sup>12</sup>

Setiap suatu hal atau benda yang ada di dunia ini pasti memiliki simbol yang bermakna. Simbol-simbol yang ada pada setiap hal atau benda memiliki makna tertentu baik yang tersirat maupun yang tersurat. Menurut Pierce dalam Kris Budiman, “ simbol adalah suatu tanda atau gambar yang mengingatkan seseorang kepada penyerupaterhadap sebuah benda yang kompleks yang diartikan sebagai sesuatu yang dipelajari dalam konteks budaya yang lebih spesifik atau lebih khusus.<sup>13</sup>

Adapun makna simbol dari bahan yang dipersiapkan dalam prosesi *maddoasalama* yaitu:

---

<sup>11</sup> Ust. Hartawan, Tokoh Agama Desa Lallatang, Kecamatan Dua Boccoe, Kabupaten Bone, *Wawancara* , 25 Juni 2020

<sup>12</sup>Kris Budiman, *Kosa Semiotrika* ( Yogyakarta: Lkis, 2000), h . 108.

<sup>13</sup>Rafael Raga Maran, *Manusia Dan Kebudayaan (Dalam Perspektif Ilmu Kebudayaan Dasar)*, (Jakarta PT. Rinega Cipta, 2000)), h. 33

### 1. *Sokko*

*Sokko* adalah sebuah sesajian yang terbuat dari beras ketan yang harus ada dalam tradisi *maddoassalama* karena masyarakat mempercayai bahwa *Sokko* dapat memberi keberkahan hidup, serta *Sokko* nelambangkan kebahagiaan seperti rasa syukur kepada Allah swt atas nikmat yang telah diberikan.

### 2. *Utti* (pisang)

Dalam prosesi pelaksanaan *maddoassalama* ada dua jenis pisang yang digunakan yaitu, pisang manurung yang bagi masyarakat memiliki makna yaitu selalu diberikan keberkahan serta rahmat dari Allah swt. Dan pisang ambon yang memiliki makna agar diberikan umur yang panjang oleh Allah swt.

### 3. *Kue onde-onde*

*Onde- onde* merupakan kue tradisional yang bahan pembuatannya berasal dari tepung beras, kelapa dan gula merah. Dalam tradisi *maddoassalama* kue tersebut wajib dihidangkan. Masyarakat meyakini bahwa kue tersebut memiliki arti agar masyarakat selalu memiliki akhlak beserta jiwa baik secara lahir dan batin.

### 4. *Kue Apang*

*Kue apang* yang berarti *ta ngapa-ngapa* (tidak kenapa-kenapa). Masyarakat meyakini bahwa orang melakukan tradisi *maddoassalama* atas rumah baru atau bahkan kendaraan baru yang sudah dibeli tersebut selama semasa hidupnya mengendarai kendaraan atau menempati rumah barunya tidak terkena musibah dan selalu diberikan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat.

### 5. *Kemenyan*

Dalam melakukan tradisi *maddoassalama*, masyarakat selalu membakar kemenyan mereka menganggap bahwa aroma wangi yang ditimbulkan ketika membakar kemenyan di sukai oleh malaikat sehingga pada saat prosesi tradisi malaikat akan berkumpul.

### 6. *Kelapa*

Dalam tradisi *maddoassalama* salah satu bahan yang digunakan yaitu kelapa para masyarakat Desa Lallatang Kecamatan Dua Boccoe menganggap bahwa kelapa memiliki makna kegunaan yang sangat besar dikarenakan kelapa

mulai dari tunas sampai pepahnya dapat digunakan oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, masyarakat berharap memiliki manfaat seperti kelapa yang dapat berguna bagi sesama manusia.<sup>14</sup>

### **Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi *Maddoassalama***

Ketika nilai agama kemudia bertemu dengan budaya dan tradisi suatu masyarakat, maka bisa terjadi kesesuaian atau bahkan tidak menutup kemungkinan yang terjadi adalah sebaliknya yaitu tidak sesuainya atau tidak adanya nilai-nilai Islam dalam tradisi budaya tersebut, saling berbenturan antara satu sama lain tetapi hal ini jarang terjadi. Agama yang dipahami bersifat absolute karena bersal dari ajaran wahyu Tuhan, sedangkan budaya tradisi, dan adat istiadat bersial relative karena ia merupakan suatu produk manusia yang dengan melalui prose salami yang tidak mesti selaras dengan ajaran Allah swt.

Sebagaimana yang telah dipahami, adat merupakan kreasi manusia yang bersifat kebiasaan yang berlaku dalam suatu budaya masyarakat secara turun-temurun dan dipegang teguh dari generasi ke generasi dan merasuki hampir segala aspek kehidupan yang dapat mengakibatkan seluruh perilaku individu terbatas. Ketika tradisi dihadapkan dengan ajaran agama, maka akan terjadi saling memengaruhi antara satu dengan yang lain. Sehingga tidak mengherankan jika keduanya dapat saling bersentuhan dan saling mencari pengaruh dan kewenangannya.<sup>15</sup>

Menurut Ust. Zulfikar, mengatakan bahwa dalam penyebaran agama Islam di Bugis cukup mudah diterima oleh masyarakat setempat karena dalam penyebarannya tidak terlalu bertentangan dengan budaya dan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat setempat, Islam tidak serta merta mengubah ataupun menghapuskan budaya dan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat tetapi Islam meluruskan tradisi yang bertentangan dengan syariat Islam seperti tradisi

---

<sup>14</sup> Sarappi, Tokoh Adat Desa Lallatang Kecamatan Dua Boccoe, Kabupaten Bone, *Wawancara*, 26 Juni 2020.

<sup>15</sup> Robert H. Lauer, *Perspektif On Social Change*, Terj. Alimandan (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), h. 404-405.

*maddoassalama* para ulama terdahulu mengganti bacaan-bacaan dengan bacaan ayat suci al-Quran.<sup>16</sup>

Dalam tradisi *maddoassalama* terdapat nilai-nilai Islam yang bisa dilestarikan oleh masyarakat. Nilai berasal dari bahasa latin yakni *vale're* yang artinya berguna, mampu akan dan berdaya sehingga dipandang baik oleh masyarakat dan bermanfaat bagi kehidupan seseorang maupun kelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan sesuatu itu disukai, diinginkan, dihargai, dan dapat membuat orang yang menghayati menjadi orang yang bermartabat. Adapun nilai-nilai Islam yang terdapat dalam tradisi *maddoassalama* adalah sebagai berikut:

1. Mendorong masyarakat untuk Bersyukur atas nikmat dan rezeki yang telah diberikan oleh Allah swt.
2. Dapat mempererat tali silaturahmi.
3. Adanya nilai gotong royong.<sup>17</sup>

Sebagai pedoman kehidupan manusia al-Quran turun berdasarkan *asbab-nuzul* yang turun di Arab sesuai dengan tradisi dan kebiasaan orang Arab. Nilai-nilai moral dan pergaulan Arab banyak yang masih dipertahankan oleh Nabi Muhammad saw. Sikap Islam terkait tradisi dan budaya terhadulu yang ditemuinya digolongkan menjadi tiga bagian yaitu :

1. Menerima tradisi kebudayaan yang sesuai dengan ajaran syariat Islam.
2. Menolak budaya dan tradisi yang bertetangan dengan ajaran dan syariat Islam
3. Membiarkan saja, seperti pada pelaksanaan tradisi *maddoassalama* sepanjang tidak adanya pertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Berdasarkan pendapat Ust. zulfikar di Desa Lallatang, Kabupaten Bone, dalam pandangan Islam tradisi *maddoassalama* boleh saja dilakukan tanpa

---

<sup>16</sup>Ust. Zulfikar, Tokoh Agama Desa Lallatang, Kecamatan Dua Boccoe, *Wawancara*, 19 Juni 2020.

<sup>17</sup>Hasbi Yahya, Tradisi Menre' Bola Baru Masyarakat Bugis Di Desa Kampiri Kecamatan Citta Kabupaten Soppeng. *Aqidah-Ta*, Vol. IV No. 2 (2018), h. 224-225.

merusak akhidah seseorang tanpa adanya sebab yang lain, makanan yang diletakkan pada wadah tertentu sebagai simbol tetapi apabila makanan tersebut bertujuan sebagian sesajian untuk arwah yang telah meninggal maka itu tidak sesuai dengan syariat Islam.

Termasuk dalam tradisi *maddoassalama*, yang merupakan tradisi turun temurun yang apabila dilihat dari praktiknya agak sesuai dengan ajaran agama Hindu tetapi ulama terdahulu telah menghapus atau bahkan mengganti ke ajaran Islam seperti makanan *sokko*, *utti*, *manu* dan makanan lainnya itu hanyalah sebagai simbolik. Makanan yang telah dibacakan oleh *pa'bacca* nantinya akan dibagikan kepada tetangga ataupun kerabat lainnya yang dimana dalam ajaran Islam berbagi merupakan salah satu tindakan yang di anjurkan untuk sesama dan akan mendapat pahala nantinya.<sup>18</sup>

Menurut Ust. Hartawan sesajian yang disediakan oleh tuan rumah merupakan bentuk sajian terhadap *pa'bacca* ketika selesai melakukan baca-baca. Walaupun dalam tradisi *maddoasaalama* tidak ada makanan yang disajikan oleh tuan rumah tetap dianggap sah. Sesajian tersebut hanya bentuk jamuan tuan rumah terhadap *pa'bacca* atau Imam yang membacakan doa.

Makanan yang biasa di sajikan berupa *sokko*, ayam dan pisang dikarenakan dahulu makanan yang paling enak dimakan yaitu *sokko* dan menurut agama Islam itu sah-sah saja. Yang menjadi permasalahan ketika tuan rumah membuat sesajian tetapi memiliki tujuan yang lain seperti, membuat bermacam *sokko* dan berbentuk binatang seperti buaya tergantung keyakinan seseorang itu merupakan sesuatu yang bertentangan dengan agama. Ataupun dalam pelaksanaannya Imam membacakan doa berdasarkan al-Quran dan Hadist tetapi tujuan yang ditujukan bukan kepada Allah. Melainkan ada maksud tertentu dalam melakukan *maddoassalama* tersebut.

Seperti halnya sesajian yang disediakan oleh tuan rumah bertujuan untuk memberikan makanan kepada penghuni gunung agar supaya selalu diberi keberkahan oleh penghuni gunung. Hal tersebut sangat bertentangan dengan

---

<sup>18</sup> Ust. Zulfikar, Tokoh Agama Desa Lallatang, Kecamatan Dua Boccoe, *Wawancara*, 19 Juni 2020.

ajaran agama Islam. Tetapi apabila sesajian tersebut hanya sebagai bentuk sajian terhadap *pa'bacca* atau Imam sebagai salah satu bentuk syukur itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Sesajian yang disajikan kemudian dibacakan untuk keluarga yang sudah meninggal tidak bertentangan dengan agama Islam. Karena makanan yang disajikan akan diberikan kepada atau dibagikan kepada orang-orang yang kelaparan. Yang dimana amalan dari makanan tersebut akan sampai kepada keluarga yang sudah meninggal dan didoakan oleh *pa'bacca* atau Imam. Atau ketika bacaan yang dibacakan oleh *pa'bacca* tidak sah maka makan yang disajikan kepada orang lain akan menjadi amalan selanjutnya.<sup>19</sup>

Menurut Kaharuddin, pandangan Islam dalam *maddoassalama* selama niatnya baik tujuannya positif itu sah-sah saja karena bacaan-bacaan yang terdapat dalam tradisi *maddoassalama* yaitu bacaan-bacaan al-Quran atau tidak meminta sesuatu selain kepada Allah swt. Tradisi ini hanya ungkapan syukur dan memanggil para kerabat untuk melakukan makan bersama atas nikmat yang telah diperoleh.<sup>20</sup>

Dalam pelaksanaan tradisi *maddoassalama* bacaan doa yang digunakan oleh Imam atau *Pa'bacca* memiliki kesamaan yang sama. Dimana isi dalam doa yang didoakan hanya semata-mata ditujukan kepada Tuhan Semesta Alam. Walaupun dalam bacaan doa menggunakan bahasa lokal Masyarakat Desa Lallatang yaitu bahasa Bugis. Telah dijelaskan didalam ayat suci al-Quran surah Ibrahim /14: 4

## **KESIMPULAN**

Pandangan Islam dalam *maddoassalama* selama niatnya baik tujuannya positif itu sah-sah saja karena bacaan-bacaan yang terdapat dalam tradisi *maddoassalama* yaitu bacaan-bacaan al-Quran atau tidak meminta sesuatu selain kepada Allah swt. Tradisi ini hanya ungkapan syukur dan memanggil para kerabat untuk melakukan makan bersama atas nikmat yang telah diperoleh. Penelitian ini

<sup>19</sup> Ust. Hartawan, Tokoh Agama Desa Lallatang, Kecamatan Dua Boccoe, *Wawancara*, 25 Juni 2020.

<sup>20</sup> Kaharuddi, Kepala Dusun Desa Lallatang, Kecamatan Dua Boccoe, *Wawancara*, 23 Juni 2020.



adalah tentang prosesi pelaksanaan tradisi *maddoassalama* di Desa Lallatang, Kecamatan Dua Boccoe, Bone. Dengan adanya skripsi ini dapat menjadi sumbangsi bagi masyarakat yang ingin mengetahui tahapan atau prosesi pelaksanaan tradisi tersebut. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang sebuah kebiasaan masyarakat Desa lallatang dalam melakukan sebuah syukuran atau yang disebut dengan tradisi *maddoasalama* dan menjelaskan prosesi dalam pelaksanaanj tradisi tersebut serta tinjauan hokum Islam terhadap pelaksanaan prosesi *maddoassalama* tersebut. Bagi masyarakat Desa Lallatang, Kecamatan Dua Boccoe agar tetap menjaga dan melestarikan tradisi dan kebudayaan tentunya harus sesuai dengan syariat agama Islam dan meninggalkan segala sesuatu praktek tradisi yang dapat menyekutukan Allah swt.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Eka Kartini “Tradisi Barazanji Masyarakat Bugis Di Desa Tungke Kecamatan Bengo Kabupaten Bone Sulawesi Selatan (Studi Kasus Upacara Menre Aji/ Naik Haji)”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, 2013)
- Hasbi Yahya, “Tradisi Menre’ Bola Baru Masyarakat Bugis Di Desa Kampiri Kecamatan Citta Kabupaten Soppeng”, *Aqidah-Ta*, Vol. IV No. 2 (2018)
- Kementrian Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Cet 1, Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013)
- Kris Budiman, *Kosa Semiotrika* ( Yogyakarta: Lkis, 2000)
- Mukhlis,dkk. *Sejarah Kebudayaan Sulawesi* (Jakarta:Proyek Inventarisasi dan Dokumen Sejarah Nasional, 1995)
- Risma, “Tradisi Angauk-Ngauk Dalam Transformasi Budaya Lokal Kabupaten Takalar”, *Skripsi* (Makassar: Penerbit Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar,2015), h. 1.
- Rafael Raga Maran, *Manusia Dan Kebudayaan (Dalam Perspektif Ilmu Kebudayaan Dasar)*, (Jakarta PT. Rinega Cipta, 2000)),
- Robert H. Lauer, *Perspektif On Social Change*, Terj. Alimandan (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), h. 404-405.
- [www.telukbone.id/2019/10/09/makna-dan-tujuan-tolak-bala/](http://www.telukbone.id/2019/10/09/makna-dan-tujuan-tolak-bala/)